

**Kajian Terhadap
Pengembangan Sistem SWIFT
Dalam Kegiatan Transaksi
Letter of Credit (L/C)
di Bagian Ekspor Impor
[Suatu Usulan]**

**MAKALAH DISUSUN DALAM RANGKA
ON THE JOB TRAINING (OJT)
PESERTA PENDIDIKAN CALON STAF (PCS-2/PCPM-23)
BANK INDONESIA TAHUN 2001**

DISUSUN OLEH : SANURI (NIP : 12354)

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, berkat rahmat-Nya kami dapat menyelesaikan penyusunan makalah yang berjudul "*Kajian Terhadap Pengembangan Sistem SWIFT Dalam Kegiatan Transaksi Letter of Credit (L/C) di Bagian Ekspor Impor : Suatu Usulan*". Makalah ini disusun dalam rangka Program Orientasi - Pendidikan Calon Staf Bank Indonesia Angkatan II di Bagian Ekspor dan Impor, Direktorat luar Negeri, Bank Indonesia, pada bulan April s/d Mei 2001.

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu dan telah banyak membimbing kami dalam pelaksanaan orientasi kami di Direktorat Luar Negeri, khususnya di Bagian Ekspor dan Impor, sehingga kami dapat menyelesaikan penyusunan makalah ini.

Kami menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang terdapat dalam penyusunan makalah ini. Harapan kami, semoga penulisan makalah ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, terutama bagi Bank Indonesia.

Jakarta, Mei 2001

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
<i>BAB – I PENDAHULUAN</i>	<i>1</i>
1.1. LATAR BELAKANG MASALAH	1
1.2. PERMASALAHAN	2
1.3. ASUMSI DAN PEMBATASAN MASALAH	2
1.4. TUJUAN DAN MANFAAT	3
1.5. METODOLOGI PENULISAN	3
<i>BAB – II LANDASAN TEORI</i>	<i>4</i>
2.1. LETTER OF CREDIT	4
2.2. SISTEM SWIFT	7
BAB – III GAMBARAN SINGKAT BAGIAN EKSPOR IMPOR	11
BAB – IV PEMBAHASAN	15
4.1. KONDISI OBYEKTIF SAAT INI	15
4.2. ANALISIS PENGEMBANGAN SISTEM DAN PENERAPANNYA	18
4.3. ANALISIS SLOT PENGEMBANGAN SISTEM SWIFT .	21
<i>BAB – V KESIMPULAN DAN SARAN</i>	<i>23</i>
5.1. KESIMPULAN	23
5.2. SARAN	24
Daftar Pustaka	iii

BAB I PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG MASALAH

Berdasarkan Undang-undang No.23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia, dalam melakukan tugasnya, Bank Indonesia untuk dan atas nama Pemerintah dapat menerima pinjaman luar negeri, menatausahakan serta menyelesaikan tagihan dan kewajiban keuangan pemerintah terhadap pihak luar negeri. Dalam hal ini satuan kerja yang menjalankan fungsi tersebut adalah Direktorat Luar Negeri, sebagaimana tugas utama/tugas pokok yang tercantum dalam PDG BI No.2/6/PDG/2000 tanggal 24 Maret 2000, antara lain sebagai berikut:

- Melakukan pengelolaan pinjaman luar negeri, baik untuk kepentingan Bank Indonesia maupun pemerintah,
- Membantu Pemerintah dalam hubungan kerjasama ekonomi/perdagangan luar negeri.

Dalam melakukan pengelolaan pinjaman luar negeri, baik untuk kepentingan Bank Indonesia maupun Pemerintah, Bagian Ekspor Impor sebagai bagian dari Direktorat Luar Negeri, mempunyai tugas-tugas yang dapat dikelompokkan dalam 3 besaran tugas pokok, yaitu:

1. Penarikan pinjaman luar negeri melalui letter of credit (L/C),
2. Penarikan pinjaman tanpa L/C dan
3. Menatausahakan realisasi penerimaan hasil ekspor migas pemerintah dan pelayanan jasa bank untuk transaksi luar negeri untuk intern BI maupun Pemerintah.

Pelaksanaan tugas Bagian Ekspor Impor, khususnya pelaksanaan tugas penarikan pinjaman luar negeri Pemerintah melalui L/C baik yang bersifat *loan murni / reimbursment system* maupun beban rekening khusus/*special account* dan devisa umum (yang dananya berasal dari pinjaman luar negeri merupun dana sendiri), telah memanfaatkan SWIFT (*Society for Worldwide of Interbank Financial Telecommunication*) sejak tahun 1993. SWIFT merupakan jaringan internasional untuk pemindahan dana dan atau pertukaran berita berbasis teknologi informasi antar anggota SWIFT,

dimana Bank Indonesia sebagai salah satu anggotanya. Salah satu keuntungan menggunakan SWIFT adalah dapat mengefisienkan pelaksanaan tugas Bagian Ekspor Impor, diantaranya dalam pengiriman dan penerimaan dana atau berita untuk transaksi L/C.

Penggunaan SWIFT oleh Bagian Ekspor Impor pada dasarnya dimaksudkan untuk menggantikan teleks yang dioperasikan oleh Seksi Komunikasi di Bagian Pemrosesan Data Elektronik (PDE). Namun demikian dalam pelaksanaan pemanfaatan SWIFT tersebut belum dilakukan secara optimal, mengingat terminal SWIFT (*workstation*) yang tersedia jumlahnya terbatas, sehingga akan terjadi antrean fisik apabila permohonan pembukaan L/C, perubahan L/C, realisasi L/C impor dan korespondensi lainnya melalui sistem SWIFT sedang dalam kondisi '*peak*'.

1.2. PERMASALAHAN

Dari latar belakang masalah tersebut, penulis mencoba merumuskan permasalahan yang ada dan mencoba mencari solusi yang mungkin dapat dilaksanakan sebagai berikut:

1. Apakah penyebab dari kurang optimalnya penggunaan sistem SWIFT dan perangkat keras yang ada,
2. Mengkaji kemungkinan penggunaan sistem jaringan di Bagian Ekspor Impor untuk memperluas terminal/*workstation* SWIFT.

1.3. ASUMSI DAN PEMBATASAN MASALAH

Dalam penulisan makalah ini penulis menggunakan asumsi sebagai berikut:

1. Amandemen undang-undang No.23 tahun 1999 tidak menghilangkan fungsi Bank Indonesia sebagai pengelola pinjaman luar negeri pemerintah, dan tidak ada perubahan kebijakan pemerintah tentang pengelolaan pinjaman luar negerinya,
2. Bahwa dimasa yang akan datang kerjasama Pemerintah RI dengan lembaga lender semakin membaik, sehingga transaksi impor untuk pengadaan barang proyek Pemerintah dengan menggunakan L/C yang

dananya berasal dari pinjaman luar negeri Pemerintah frekwensinya semakin banyak, disamping yang berasal dari dana sendiri.

Sedangkan dalam makalah ini, penulis membahas permasalahan pada salah satu tugas dari Bagian Ekspor Impor, yaitu fungsi yang dijalankan oleh 4 dari 7 Seksi yang ada, yaitu penarikan pinjaman luar negeri Pemerintah melalui L/C. L/C yang dimaksud di sini adalah L/C untuk impor pengadaan barang-barang proyek Pemerintah. Selain itu dalam makalah ini juga tidak membahas pemrosesan L/C dan pertukaran informasi dan korespondensi dengan menggunakan teleks. Dalam makalah ini juga tidak membahas spesifikasi teknis *software* dan *hardware* yang mungkin digunakan serta cara kerjanya.

1.4. TUJUAN DAN MANFAAT

Penulisan makalah ini bertujuan untuk lebih mendalami tugas-tugas Bagian Ekspor Impor dalam program orientasi yang dijalani oleh penulis dan untuk mengkaji kendala yang dihadapi/mungkin akan dihadapi dalam pelaksanaan tugas Bagian.

Sedangkan manfaat dari penulisan ini bagi penulis adalah dapat lebih memahami proses kegiatan Seksi-seksi di Bagian Ekspor Impor dan diharapkan dapat memberikan masukan bagi Bagian Ekspor Impor untuk mendapatkan alternatif guna mengatasi kendala yang ada.

1.5. METODOLOGI PENULISAN

Dalam penulisan makalah ini penulis menggunakan metode studi pustaka, analisis deskriptif dan analisis SLOT (*Strengths, Limitations, Opportunities, Threats*).

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. LETTER OF CREDIT

2.1.1. PENGERTIAN LETTER OF CREDIT DAN PERANANNYA DALAM PERDAGANGAN INTERNASIONAL

Letter of Credit atau sering disingkat dengan L/C adalah perjanjian tertulis dari suatu bank (issuing bank) yang diberikan kepada penjual (eksportir) atas permintaan dan sesuai dengan instruksi dari pembeli (importir) untuk melakukan pembayaran yakni dengan cara membayar, mengaksep atau menegosiasi wesel sampai jumlah tertentu dalam jangka waktu yang ditentukan dan atas dokumen yang ditetapkan.

Peranan L/C dalam perdagangan internasional antara lain adalah untuk memperlancar pelaksanaan transaksi perdagangan antar negara (ekspor dan impor), karena L/C dapat memberikan jaminan baik bagi eksportir dalam mendapatkan kepastian mendapat pembayaran, maupun bagi importir dalam mendapatkan kepastian pengiriman barang yang diperjanjikan oleh penjual.

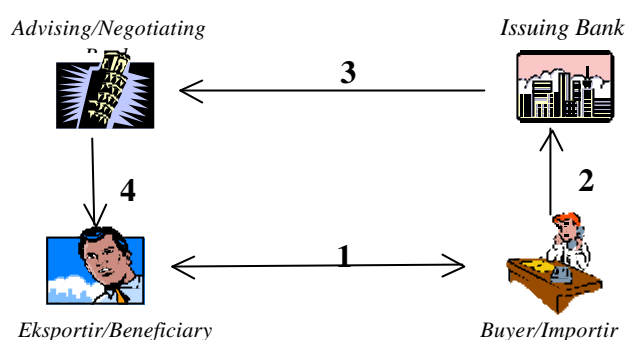
2.1.2. PROSEDUR PEMBUKAAN L/C DAN ISI POKOK DARI L/C

Dalam proses pembukaan suatu L/C, sekurang-kurangnya terdapat pihak-pihak yang terlibat didalamnya, yaitu:

- a. *Aplicant*, yaitu importir yang mengajukan permintaan kepada banknya untuk membuka L/C untuk eksportir di luar negeri. *Aplicant* dapat mengajukan permohonan pembukaan L/C hanya bila memenuhi syarat yang ditentukan.
- b. *Opening Bank atau Issuing Bank*, yaitu bank yang menerbitkan L/C atas permintaan importir. Issuing bank bertindak sebagai penjamin atas pembayaran kepada eksportir.
- c. *Advising Bank*, adalah bank di luar negeri yang menjadi koresponden dari *opening bank* dan bertugas menyampaikan amanat yang terdapat dalam L/C kepada eksportir yang berhak.
- d. *Beneficiary*, yaitu eksportir atau penjual barang yang menerima pembukaan L/C dan diberi hak untuk menarik uang dari dana L/C yang tersedia.

- e. *Negotiating Bank*, yaitu bank yang dituju oleh beneficiary untuk menegosiasikan *shipping document* yang memenuhi persyaratan L/C untuk mendapatkan dana atas barang yang telah dikirim. Dalam praktek, advising bank biasanya merangkap dan berfungsi juga sebagai *negotiating bank*.

Secara skematis, prosedur pembukaan L/C dan hubungan antar pihak yang terlibat dalam pembukaan L/C dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar-1 : Prosedur Pembukaan L/C dan Hubungan Antar Pihak yang Terlibat

Keterangan :

1. Eksportir dan importir mengadakan kontrak jual beli (*sales contract*)
2. Importir meminta banknya membuka suatu L/C untuk dan atas nama eksportir,
3. Bilamana importir telah memenuhi ketentuan yang berlaku, maka bank melakukan kontrak valuta dengan importir dan melakukan pembukaan L/C atas nama eksportir. Pembukaan L/C tersebut dilakukan melalui salah satu bank koresponden di luar negeri,
4. Advising bank memberitahukan mengenai pembukaan L/C dan menyampaikan L/C kepada eksportir. Eksportir yang menerima L/C disebut beneficiary.

Dalam penerbitan L/C oleh *issuing bank* kepada *advising bank*, dapat dilakukan dengan sarana-sarana koresponden yang lazim, baik dengan pengiriman L/C melalui jasa kurir (perusahaan pengiriman dokumen) atau dengan sarana teletransmisi (teleks atau faksimili) atau dengan menggunakan jaringan SWIFT yang menggunakan cara-cara tertentu untuk menentukan keabsahannya.

Hal-hal yang lazim dicantumkan dalam L/C dan menjadi isi pokok dari L/C adalah sebagai berikut : *Nomor dan tanggal L/C; Jenis dan sifat L/C yang dibuka; Nama dan alamat eksportir yang lazim disebut sebagai 'beneficiary'; Jumlah dana yang tersedia; Uraian barang dan jumlahnya; Perincian dokumen pengapalan yang disyaratkan (term of payment); Batas waktu pengapalan terakhir; Batas waktu berlakunya L/C; Syarat pengapalan seperti partial shipment, transshipment dan lain-lain; Ketentuan negosiasi dokumen pengapalan.*

Apabila dalam pelaksanaan ternyata terdapat perbedaan antara isi L/C dengan dokumen yang disampaikan kepada negotiating bank, maka hal itu disebut '*discrepancy*', dan harus dilakukan klarifikasi. Selain itu isi L/C tersebut juga dapat dilakukan perubahan berdasarkan perjanjian antara eksportir dan importir dan perubahan terhadap isi L/C dapat dilakukan atas permohonan dari *applicant* kepada *issuing bank*. Perubahan isi L/C lazim disebut '*ammendments*'.

2.1.3. BANK INDONESIA SEBAGAI *ISSUING BANK*

Dalam transaksi perdagangan internasional Indonesia, Bank Indonesia c.q. Direktorat Luar Negeri juga memberikan jasa dalam transaksi internasional dan merupakan salah satu pihak yang terlibat dalam pembukaan L/C. Dalam hal ini Bank Indonesia c.q. Direktorat Luar Negeri bertindak sebagai *issuing bank* dan hanya dalam rangka impor untuk pengadaan barang-barang proyek Pemerintah. Berdasarkan SKB antara Menteri Keuangan dan Ketua PAPPENAS^{*)}, Pemerintah menetapkan bahwa Bank Indonesia menatausahakan penarikan hibah/pinjaman luar negeri sebagai bagian dari tata cara pelaksanaan proyek Pemerintah yang ada di APBN dan dibiayai sebagian atau seluruhnya dengan hibah/pinjaman luar negeri.

Berdasarkan SKB tersebut, penarikan pinjaman luar negeri dengan L/C di Bank Indonesia c.q. Direktorat Luar Negeri dilakukan setelah pinjaman/hibah luar negeri dinyatakan efektif dan telah dilakukan kegiatan sebagai berikut:

1. Pemimpin proyek/pejabat dari departemen teknis mengajukan kepada Departemen Keuangan c.q. Dirjen Anggaran, Surat Permintaan Penerbitan Surat Kuasa pembebanan (SPP-SKP) disertai fotokopi kontrak pengadaan barang dan jasa (KPBJ),
2. Berdasarkan SPP-SKP Menkeu c.q. Dirjen Anggaran menerbitkan Surat Persetujuan Kuasa Pembebanan (SKP) dan mengirimkan ke Bank Indonesia dengan tembusan ke Dirjen Bea Cukai, Pejabat Eselon I yang bersangkutan dan Pimpro/Pejabat yang berwenang.
3. Pimpro/Pejabat yang berwenang memberitahukan kepada rekanan/importir sebagai kuasa dari rekanan untuk membuka L/C. Selanjutnya importir mengajukan Permohonan Pembukaan L/C (PP-L/C) kepada Bank Indonesia.

^{*)} Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Keuangan dan Menteri Negara Perencanaan Pembangunan Nasional/Ketua BAPPENAS No. 185/KMK.03/1995 dan No. KEP.031/KET/5/1995 tanggal 5 Mei 1995 dan tambahannya No. 459/KMK.03/1999 dan No. KEP. 264/KET/09/1999 tanggal 29 September 1999

-
4. Atas dasar SKP dan PP-L/C, Bank Indonesia mengajukan permintaan kepada pemberi pinjaman/hibah luar negeri (PPHLN) untuk menerbitkan *letter of commitment*.

Selain mengacu kepada SKB tersebut dalam penarikan pinjaman Pemerintah, penerbitan L/C yang dilakukan oleh Bank Indonesia c.q. Direktorat Luar Negeri tunduk juga kepada *Uniform Customs and Practice for Documentary Credits, International Chamber of Commerce, Publication No.500 (UCP-500)*.

Beberapa perbedaan L/C antara yang dibuka oleh Bank Indonesia dan oleh bank komersial, adalah sebagai berikut:

- L/C yang diterbitkan oleh Bank Indonesia hanya diperuntukkan bagi impor pengadaan barang-barang proyek Pemerintah, sedangkan L/C yang dibuka oleh bank komersial untuk impor sektor swasta,
- Hampir seluruh L/C yang dibuka di Bank Indonesia tanpa mewajibkan importir menyediakan dana sebagai jaminan pembayaran impor (*margin deposit*), sedangkan di bank komersial, sebagian besar bank mewajibkan kepada importir menyediakan margin deposit.
- Sumber pembiayaan impor sebagian besar berasal dari pinjaman luar negeri, baik yang dilakukan secara reimburs ke lender maupun melalui rekening khusus. Sedangkan sumber pembiayaan L/C yang dibuka di bank komersial berasal dari importir.

2.2. SISTEM SWIFT

2.2.1. PENGERTIAN DAN RUANG LINGKUP SISTEM SWIFT

Sistem SWIFT (*Society for Worldwide of Interbank Telecommunication*) adalah merupakan jaringan internasional untuk sistem pemindahan dana atau pertukaran berita dengan menggunakan teknologi komputer dan komunikasi antarbank dan lembaga keuangan bukan bank yang menjadi anggotanya. Berkembangnya penggunaan sistem SWIFT oleh perbankan dan lembaga keuangan lainnya, merupakan dampak ikutan dari semakin berkembangnya teknologi di bidang telekomunikasi dan komputer serta makin meningkatnya jumlah transaksi dan variasi produk jasa perbankan/keuangan.

Tujuan digunakannya sistem SWIFT adalah untuk lebih mempermudah dan mempercepat pemindahan dana dan penyampaian berita serta penyelesaian transaksi devisa dengan bank koresponden yang sebelumnya menggunakan sarana teleks. Maksud digunakannya sistem SWIFT adalah untuk meningkatkan kapasitas dan kecepatan pelayanan jasa bank dalam transaksi devisa, menekan biaya komunikasi dan meningkatkan efisiensi kerja, mengurangi risiko terjadinya kesalahan informasi dan perintah, serta mempermudah komunikasi karena jaringannya sudah internasional.

Ruang lingkup sistem SWIFT merupakan sebuah jaringan yang terdiri dari beberapa pihak yang tersusun dengan tingkatan heirarkhi sebagai berikut:

1. Pusat Komputer SWIFT atau *Operating Centre* (OPC), yang berfungsi sebagai *switching message, system control* dan *network control*,
2. SWIFT *Access Point* (SAP), yang berkedudukan di tiap negara dan berfungsi menerima dan meneruskan *message* dari *user* (anggota) ke OPC melalui SWIFT *Transport Nertwork* (STN) atau sebaliknya. SAP dikelola oleh sebuah *Regional Administrator* (RAD) yang di Indonesia dikelola oleh PT. Aplikanusa Lintasarta,
3. SWIFT *Transport Network* (STN), yang merupakan peralatan komunikasi yang menghubungkan SAP dan OPC,
4. Di tingkat user, selain *software* SWIFT dan perangkat keras, juga harus menggunakan *leased line* sebagai sarana *line* komunikasi ke SAP/RAD.

2.2.2. FUNGSI DASAR DAN JENIS TRANSAKSI MELALUI SISTEM SWIFT

Secara umum fungsi dasar sistem SWIFT terdiri dari fungsi pengiriman dan penerimaan (*outgoing* dan *incoming*). *Outgoing Message* adalah data dan berita yang dikirim melalui sistem SWIFT berdasarkan dokumen transaksi. Dari aplikasi yang dibuat berdasarkan dokumen transaksi tersebut, dilakukan perekaman data dan dilakukan verifikasi sebelum dilakukan pengiriman (*release*). Sedangkan *Incoming Message* adalah data dan berita yang diterima melalui sistem SWIFT. Incoming message digunakan sebagai dasar untuk penyelesaian transaksi atau melakukan rekonsiliasi manual (*matching*).

Terdapat 9 kategori jenis transaksi yang dapat dilakukan melalui dan disediakan dalam sistem SWIFT, yaitu:

-
- a. Kategori 1 - *Customer Transfer*; menyediakan fasilitas pengiriman dan penerimaan dana kepada rekening nasabah.
 - b. Kategori 2 - *Bank Transfer*; menyediakan fasilitas pengiriman dan penerimaan dana atau berita antarbank, tanpa disertai adanya unsur keuntungan.
 - c. Kategori 3 - *Forex Message*; menyediakan fasilitas pengiriman dan penerimaan dana atau berita khusus transaksi pasar uang.
 - d. Kategori 4 - *Collection Message*; menyediakan fasilitas pengiriman dan penerimaan dana dan berita khusus transaksi inkaso wesel dan cek.
 - e. Kategori 5 - *Security Message*; menyediakan fasilitas pengiriman dan penerimaan dana atau berita transaksi surat berharga.
 - f. Kategori 6 - *Precious Metals and Syndications*
 - g. Kategori 7 - *Documentary Credit*; menyediakan fasilitas pengiriman dan penerimaan dana atau berita untuk transaksi letter of credit (L/C).
 - h. Kategori 8 - *Trevellers Cheque*; menyediakan fasilitas untuk pengiriman atau penerimaan dana dan berita transaksi travellers cheque (TC)
 - i. Kategori 9 - *Special Message*; menyediakan fasilitas pengiriman dan penerimaan berita misalnya: konfirmasi pendebitan/pengkreditan dana, statement of account dan lain-lain.

Dalam masing-masing kategori dibagi ke dalam beberapa *message type* (MT) yang dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan. Masing-masing MT mempunyai fungsi yang berbeda-beda sesuai dengan kategorinya.

2.2.3. PERANGKAT PENGAMAN PADA SISTEM SWIFT

Karena sistem SWIFT digunakan sebagai sarana penyampaian berita dan perintah yang mengakibatkan dampak finansial, yaitu berakibat pada perpindahan dana sebagaimana diamanatkan dalam *message* yang disampaikan, maka system SWIFT telah dilengkapi dengan sarana pengaman, sehingga terjamin keamanan dari kemungkinan kerugian baik karena kesalahan system maupun kesalahan manusia baik yang disengaja maupun tidak disengaja.

Oleh karena itu setiap pengguna sistem SWIFT harus didaftarkan dalam sistem sesuai fungsinya yang secara langsung akan tercatat di *Central SWIFT* dan bukti pendaftaran serta alat pengaman lainnya harus ditatausahakan.

Sarana pengaman system SWIFT antara lain terdiri atas:

1. *Master Password*

Untuk pertama kali master password diberikan oleh Central SWIFT kepada 2 orang di organisasi yang baru menggunakan sistem. Dua orang tersebut masing-masing bertindak sebagai administrator-1 dan administrator-2. Administrator bertugas untuk memberikan wewenang kepada petugas pelaksana termasuk pemberian password.

2. *Password Petugas*

Password petugas dimiliki oleh masing-masing petugas yang fungsinya sesuai dengan wewenang yang diberikan oleh administrator, yaitu terdiri atas petugas yang membuka/menutup sistem, merekam data atau mengirim (release).

3. *Daftar Login dan Daftar Select*

Yaitu daftar yang diberikan oleh Central SWIFT secara periodik. Daftar tersebut masing-masing terdiri dari 2 daftar yang masing-masing berisi 2 (dua) angka pertama dan 2 (dua) angka terakhir. Login dan Select digunakan oleh administrator dalam mengaktifkan sistem Swift.

4. *SWIFT Authenticator Key (SAK)*

SAK merupakan suatu penatausahaan hubungan dua bank dengan sarana SWIFT yang dilengkapi dengan perangkat kunci rahasia yang berfungsi sebagai kode untuk membuktikan ke-otentikan message yang bersangkutan.

BAB III

GAMBARAN SINGKAT BAGIAN EKSPOR IMPOR

Berdasarkan Surat Edaran (SE) Bank Indonesia No. 29/10/Intern tanggal 14 Juni 1996, organisasi sektor moneter disempurnakan dan struktur Direktorat Luar Negeri (DLN) menjadi terdiri atas 5 (lima) bagian, yaitu Bagian Administrasi dan Analisis Pinjaman Luar Negeri (APLN), Bagian Pinjaman Luar Negeri (PLN), Bagian Ekspor Impor (EKSIM), Bagian Kerjasama Ekonomi dan Perdagangan Internasional (KEPI) dan Bagian Administrasi Luar Negeri (AdmL).

Bagian Ekspor Impor sebagai bagian dari DLN mempunyai tugas-tugas pokok sebagaimana telah disebutkan pada bab-1 untuk menjalankan fungsi dari DLN secara keseluruhan. Dalam menjalankan tugas dimaksud, Bagian Ekspor Impor terbagi menjadi 7 (tujuh) buah seksi sebagai berikut:

a. Seksi IBRD (*International Bank for Reconstruction and Development*)

Seksi ini menangani L/C untuk pengadaan barang proyek Pemerintah yang pembiayaannya berasal dari International Bank for Reconstructing and Development (IBRD) / World Bank. Jenis L/C yang dibuka adalah L/C atas beban loan dengan '*special commitment*' maupun atas beban rekening khusus (*special account*).

b. Seksi ADB/IDB (*Asian Development Bank/Islamic Development bank*)

Menangani L/C untuk pengadaan barang proyek Pemerintah yang pembiayaannya berasal dari ADB dan IDB, baik yang bersifat loan murni maupun dengan devisa umum (melalui rekening obligo). Disamping itu seksi ini menangani juga L/C yang dibayar dengan DU yang pembiayaannya atas beban anggaran Bank Indonesia, yaitu untuk pengadaan bahan uang (kertas dan logam) atas nama Perum Peruri.

c. Seksi OECF/JBIC (*The Overseas Economic Cooperation Fund/Japan Bank for International Cooperation*)

Seksi ini menangani L/C pengadaan barang-barang proyek Pemerintah yang pembiayaannya berasal dari pinjaman luar negeri yang bersifat bilateral (G to G) dengan negara-negara Jepang (JBIC/dahulu OECF), Jerman (KfW), Perancis

(PROTOCOL), Spanyol, Inggris, Belanda (ABN-AMRO/*Mess Pierson*), Australia, Austria, Norwegia, Korea, Amerika Serikat (US-Exim) dan Belgia.

d. Seksi FKE/EC (Fasilitas Kredit Ekspor/*Export Credit*)

Seksi ini menangani L/C untuk pengadaan barang-barang proyek Pemerintah yang pembiayaannya berasal pinjaman luar negeri dalam bentuk FKE/EC maupun dana Pemerintah. Pembiayaan L/C tersebut dapat berupa:

- Devisa Umum
- Pinjaman Luar Negeri (loan) / Fasilitas Kredit Ekspor
- Leasing/PISA (*Purchase Installment and Sale Agreement*)
- Campuran (*mix*), yaitu pembiayaan L/C antara Devisa Umum dan Loan (umumnya 15% DU dan 85% loan).

e. Seksi PPT-L/C (Penarikan Pinjaman Tanpa L/C)

Seksi ini melakukan pembukuan atas pinjaman luar negeri Pemerintah yang ditampung dalam rekening khusus, melakukan transfer berdasarkan SPMRK atas beban reksus yang langsung untuk rekanan maupun yang melalui rekening *bridging finance*. Selain itu seksi ini melakukan penerusan pinjaman kepada penerima pinjaman dari OECF dan ADB/IDB dengan *direct payment* serta meneruskan skim *two step loan* (TSL) dari KfW dan OECF untuk bank peserta TSL.

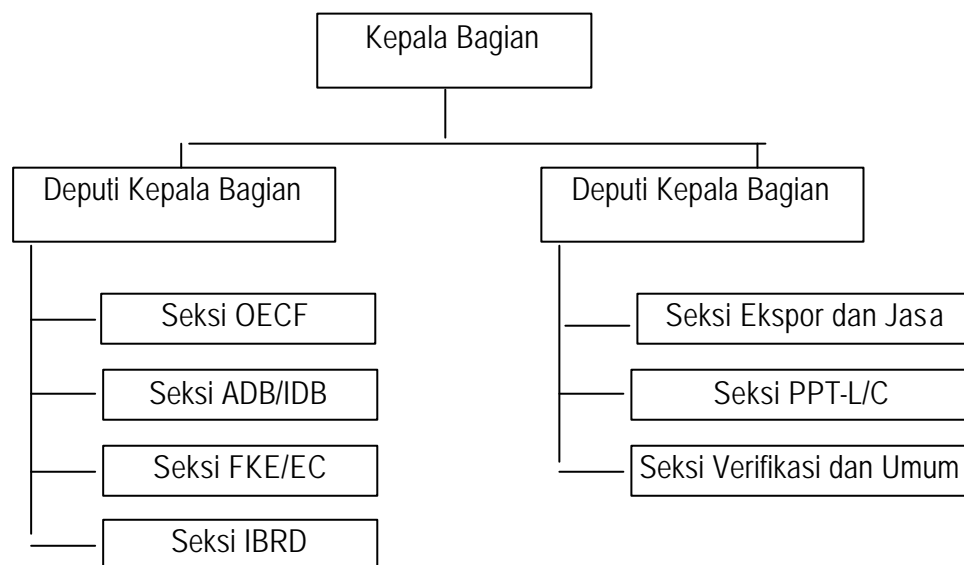
f. Seksi Ekspor dan Jasa

Di bidang ekspor, seksi ini menangani pembukuan realisasi penerimaan hasil ekspor migas; bertindak sebagai *advising/negotiating bank* atas L/C yang dibuka untuk Pertamina sebagai *beneficiary* dan melakukan distribusi pembayaran pajak dan retribusi untuk Pemda yang berasal dari sektor migas ke Daerah Tingkat II seluruh Indonesia. Di bidang pelayanan jasa, seksi ini melayani permohonan transfer keluar dan penerusan transfer masuk atas permintaan atau untuk pegawai/pensiunan/konsultan BI, satker BI dan Pemerintah (Depkeu). Selain itu juga melakukan pembelian dan penjualan TC dan melayani inkaso cheque dalam valuta asing dari pegawai/pensiunan/konsultan Bank Indonesia.

g. Seksi Umum dan Verifikasi

Dalam hal verifikasi, seksi ini melakukan koordinasi dalam penyelesaian pos silang yang terjadi pada rekening-rekening nostro, rekening antar kantor dan rekening antara Bagian Ekxim baik dalam valas maupun rupiah dan mengkoordinir pelaksanaan penyelesaian hasil pemeriksaan DPI dan BPK. Sedangkan di bidang umum administrasi, seksi ini melakukan pengelolaan data Pegawai, penyediaan fasilitas kantor dan logistik dan pengelolaan surat masuk dan keluar serta tugas administratif lainnya.

Untuk efektifitas dan efisiensi pelaksanaan tugas dari 7 seksi tersebut, Bagian Ekspor Impor dibagi dalam 2 (dua) koordinasi yang masing-masing membidangi seksi-seksi impor (penarikan pinjaman luar negeri dengan L/C) dan koordinator yang membidangi seksi ekspor dan jasa, seksi PPTL/C (penarikan pinjaman tanpa L/C), dan seksi umum dan verifikasi. Struktur organisasi Bagian Ekspor Impor adalah sebagai berikut:



Gambar – 2 : Struktur Organisasi Bagian Ekspor Impor

Bagian Ekspor Impor dipimpin oleh seorang Kepala Bagian (golongan VI) yang dibantu oleh 2 (dua) orang Deputi Kepala Bagian (golongan V) yang membawahi 6 (enam) orang Kepala Seksi, 14 orang Staf dan 19 orang Pegawai Pertama, disamping 7 orang pegawai honorer yang terdiri atas 5 orang honorer tata usaha dan 2 orang honorer pesuruh.

Terdapat beberapa landasan ketentuan yang mendasari pelaksanaan tugas Bagian Ekspor Impor, diantaranya:

-
- a. Undang-Undang No.23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia, khususnya dalam pasal 52 disebutkan bahwa BI bertindak sebagai pemegang kas Pemerintah. Sedangkan pada pasal 53 disebutkan bahwa BI untuk dan atas nama Pemerintah dapat menerima pinjaman luar negeri, menatausahakan serta menyelesaikan tagihan dan kewajiban keuangan Pemerintah terhadap pihak luar negeri,
 - b. SKB Menteri Keuangan dan Menteri Negara Perencanaan pembangunan/Ketua BAPPENAS^{**}) untuk menyempurnakan tatacara pelaksanaan proyek Pemerintah yang ada di APBN dan dibiayai sebagian atau seluruhnya dengan pinjaman/hibah luar negeri.
 - c. Instruksi Presiden RI No.12 tahun 1975 tanggal 29 Mei 1975 tentang cara penyetoran penerimaan negara yang berasal dari kontrak production sharing dan kegiatan pertamina sendiri,
 - d. Surat BI kepada Pertamina No.8/151/UD/EXIM tanggal 7 April 1975 mengenai pelaksanaan ekspor minyak mentah dan produksinya melalui Bank Indonesia.

Serta ketentuan-ketentuan operasional lainnya, diantaranya SE tentang penggunaan sistem SWIFT, SE tentang otomasi sistem akunting yang terdiri dari sistem BIANG (Bank Indonesia Aplikasi Nostro Gabungan) dan BIASA (Bank Indonesia Aplikasi Sistem Akunting)

^{**}) *ibid* catatan kaki pada halaman 6

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1. KONDISI OBYEKTIF SAAT INI

4.1.1. PENGGUNAAN SISTEM SWIFT DI BANK INDONESIA

Keikutsertaan Bank Indonesia sebagai anggota SWIFT dimulai pada bulan September 1991 dan *cut-over* pelaksanaan sistem SWIFT tersebut dimulai pada tanggal 1 Maret 1993. Penggunaan sistem SWIFT di Bank Indonesia secara resmi ditetapkan dengan Surat Edaran intern No. 25/44/INTERN tanggal 26 Februari 1993 tentang Penggunaan Sistem SWIFT.

Berdasarkan SE intern tersebut, satuan kerja yang mengelola sistem SWIFT atau sebagai *SWIFT Centre* di Bank Indonesia adalah Bagian Administrasi Devisa (AdmV) yang merupakan pusat sistem SWIFT di Bank Indonesia. Sedangkan satuan kerja pengguna utama adalah Bagian Penyelesaian Transaksi Devisa dan Bagian Ekspor Impor.

Untuk memperlancar jalannya sistem, dilakukan pembagian tugas dengan memperhatikan pengamanan dan pengawasan dalam operasional sistem SWIFT. Struktur operasional dalam pengelolaan SWIFT di BI dibagi dalam berbagai tingkatan manajemen berdasarkan tugas, wewenang dan tanggung jawab yaitu:

- a. Administrator I (Kepala Bagian AdmV); bertanggung jawab atas seluruh penggunaan sistem SWIFT di BI, memberikan wewenang kepada petugas pelaksana untuk melakukan perekaman, verifikasi dan pengiriman data dan berita.
- b. Adminsitrator II (Wakil Kepala Bagian); bertanggung jawab atas pelaksanaan operasional SWIFT.
- c. Petugas Verifikasi dan Pengiriman (Kepala Seksi); bertanggung jawab atas kebenaran data yang direkam melakukan pengiriman (release).
- d. Petugas Perekam Data (Pegawai Pertama); bertanggung jawab atas kebenaran data yang direkam sesuai dengan aplikasi SWIFT.

-
- e. Petugas Administrasi (Staf); bertanggung jawab atas pencatatan yang akurat terhadap pelaksanaan pengiriman dan penerimaan *message* serta penyampaiannya kepada yang berkepentingan.
 - f. Petugas Authentication Keys (Kepala Seksi); bertanggung jawab atas pertukaran *authentications keys* dengan bank koresponden dan pemeliharannya.

Secara umum proses pengiriman dan penerimaan data dan berita (*message*) melalui SWIFT di Bank Indonesia adalah sebagai berikut:

- a. *Outgoing Message* (pengiriman data dan berita), dilakukan dengan tahapan:
 - Dokumen berupa deal ticket, teleks, perintah membayar dan aplikasi L/C diterima dan divalidasi oleh unit pengolah, dan menyusun aplikasi.
 - Dilakukan verifikasi manual atas kelengkapan dan kebenaran isi aplikasi dengan hasil cetak sementara SWIFT hasil perekaman,
 - Aplikasi SWIFT yang telah diverifikasi manual, terlebih dahulu harus disetujui oleh 2 orang pejabat sesuai kewenangannya dengan membubuhkan tanda tangan pada hasil cetak sementara,
 - Setelah disetujui, dilakukan proses *release* (pengiriman) oleh Kepala Seksi. Sebagai bukti bahwa pengiriman telah dilakukan sistem akan mengeluarkan hasil cetak (*primary copy*).
- b. *Incoming Message* (penerimaan data dan berita), yaitu dengan menerima hasil cetak sistem atas data yang dikirim oleh bank atau lembaga koresponden.

4.1.2. BAGIAN EKSPOR IMPOR SEBAGAI SATUAN KERJA PENGGUNA SISTEM SWIFT

Pada awal penggunaan jaringan SWIFT di Bank Indonesia untuk sarana komunikasi transaksi dengan bank dan lembaga keuangan koresponden di luar negeri, hanya Bagian Penyelesaian Transaksi Devisa (PTD/DPD) yang menggunakan sistem tersebut. Dan dalam tahap berikutnya Bagian Ekspor Impor menggunakan sebagian fungsi yang terdapat dalam sistem SWIFT. Sebagai satuan kerja pengguna sistem, PC dengan sistem SWIFT yang ada di Bagian Ekspor Impor berfungsi sebagai terminal (*workstation*) yang menginduk kepada central SWIFT Bank Indonesia yang ada di Bagian Administrasi Devisa (AdmV/DPD).

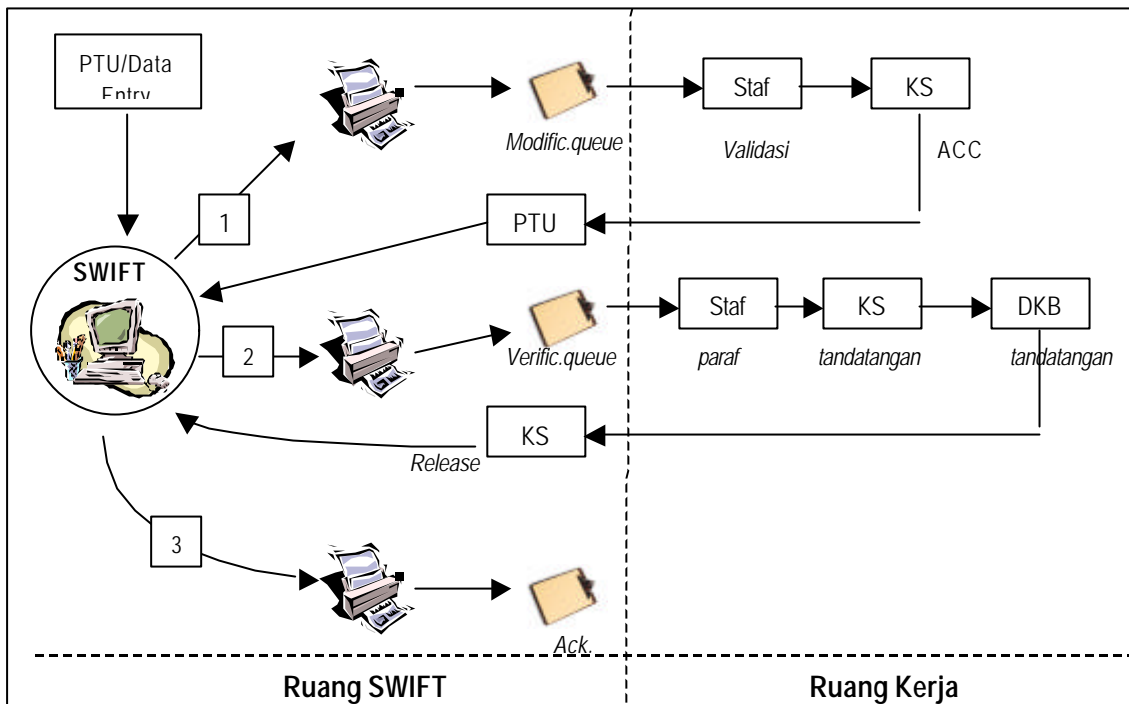
Di Bagian Ekspor Impor, penggunaan sistem dimaksud pada awalnya hanya oleh Seksi PPT-L/C dan Seksi Ekspor dan Jasa yaitu untuk pelaksanaan transfer dana dan pertukaran berita dengan bank koresponden. Kemudian pada tahap selanjutnya seksi-seksi yang menangani L/C mulai menggunakan sistem ini untuk penyampaian persetujuan pembayaran, perubahan L/C, konfirmasi discrepancies, dan pembukaan L/C serta penyampaian berita dan untuk fungsi-fungsi lainnya.

Terdapat beberapa macam penyelesaian transaksi yang dilakukan melalui sistem SWIFT oleh Bagian Ekspor Impor berdasarkan pada jenis-jenis kategori dan *message type* (MT) yang disediakan oleh sistem. Jenis-jenis MT yang digunakan di Bagian Ekspor Impor adalah sebagai berikut:

No.	Kategori	Message Type		Seksi Pengguna
1	1	100	<i>Customer Transfer</i>	PPT-L/C dan Ekspor/Jasa
2	1	199	<i>Free Format for Customer Transfer</i>	PPT-L/C dan Ekspor/Jasa
3	2	200	<i>Financial Institution Transfer for Its Own Account</i>	Semua seksi
4	2	202	<i>General Financial Institution Transfer</i>	Semua seksi
5	2	299	<i>Free Format for Financial Institution Transfer</i>	PPT-L/C dan Ekspor/Jasa
6	7	700	<i>Issuing of a Documentary Credit (L/C)</i>	L/C
7	7	701	<i>Issuing of a L/C (addition)</i>	L/C
8	7	707	<i>Amendment to a Documentary Credit</i>	L/C
9	7	756	<i>Advice of Reimbursement or Payment</i>	L/C
10	7	799	<i>Free Format with Test Key Confirmation</i>	L/C
11	9	999	<i>Free Format without Test Key</i>	Semua seksi

Sistem SWIFT di Bagian Ekspor Impor digunakan baik untuk pengiriman pesan dan berita maupun untuk penerimaan pesan masuk (*outgoing and incoming message*). Untuk pengiriman berita/pesan, dilakukan oleh tiap-tiap seksi pengguna yang dilakukan melalui tahapan-tahapan mulai dari pembuatan aplikasi SWIFT, perekaman data, verifikasi dan pengiriman (*release*). Sedangkan untuk menangani *incoming message* ditetapkan tim piket yang terdiri atas 2 (dua) orang yaitu 1 orang Staf dan 1 orang Pegawai Pertama yang bertugas secara bergantian dalam seminggu masing-masing tim. Petugas piket bertugas mencatat *incoming message* dan mendistribusikan kepada seksi yang berkepentingan.

Alur dari pengerjaan sebuah pengiriman berita (*outgoing message*) di Bagian Eksim melalui sistem SWIFT dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar – 3 : Alur pengerjaan outgoing message melalui SWIFT

Jumlah PC terminal yang menjadi *workstation* untuk penggunaan sistem SWIFT yang ada di bagian Ekspor Impor, saat ini berjumlah 4 (empat) unit yang ditempatkan di ruangan khusus dan hanya 3 unit yang dapat digunakan, karena 1 unit sedang dalam perbaikan. Dalam kondisi sehari-hari, frekwensi pemakaian sistem SWIFT berfluktuasi, sehingga dalam masa tertentu frekwensinya relatif sedikit sehingga terkesan sistem kurang terpakai/pemakaiannya kurang optimal, namun pada waktu-waktu tertentu dimana frekwensi penggunaan dalam kondisi 'peak', maka terkesan sarana yang ada kurang memadai. Hal itu terjadi karena pada umumnya dalam satu pengerjaan berita keluar (*outgoing message*) paling sedikit dikerjakan melalui sistem sebanyak 3 kali, yaitu pada saat entry/perekaman data (*modification queue*), saat pembuatan *verification queue* (VRQ) setelah konsep disetujui dan pelaksanaan pengiriman (*release*) oleh KS setelah VRQ ditandatangani. Sementara itu dalam keadaan kosong, perangkat PC yang ada tidak dapat digunakan/dimanfaatkan untuk pengerjaan tugas lain sebagaimana PC yang ada di ruang kerja pegawai.

Sementara itu sejumlah personal computer yang digunakan sebagai sarana kerja di ruang kerja Bagian Ekspor Impor (diluar *workstation* SWIFT), tiap seksi

memiliki dua unit PC, masing-masing satu unit tersambung ke dalam sistem jaringan *intranet*-BI dan satu unit lagi dalam bentuk *stand-alone* PC.

4.2. ANALISIS PENGEMBANGAN SISTEM DAN PENERAPANNYA

Melihat kondisi obyektif yang ada di Bagian Ekspor Impor, khususnya dalam penggunaan sistem SWIFT, untuk mengantisipasi perkembangan pelaksanaan transaksi luar negeri di masa yang akan datang yang diharapkan meningkat dan untuk lebih mengoptimalkan penggunaan sistem SWIFT serta untuk lebih mengoptimalkan penggunaan perangkat keras (*hardware*) yang ada baik PC maupun sistem jaringan, maka perlu dilakukan pengembangan sistem yang ada, sehingga penggunaan sistem dan perangkat *hardware* dapat difungsikan dengan optimal. Selain itu juga untuk menghindari antrean fisik, apabila di masa yang akan datang terjadi peningkatan beban kerja yang membutuhkan sistem SWIFT.

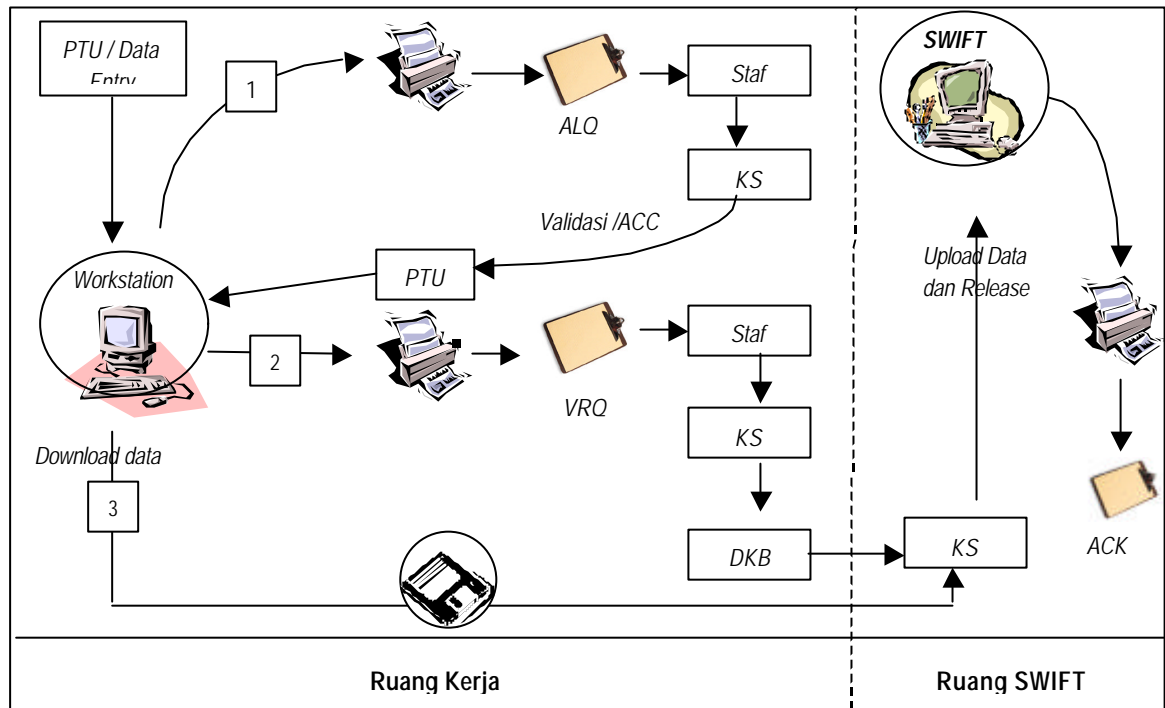
Pengembangan dimaksud dapat dilakukan dengan kajian terlebih dahulu tentang kebaikan dan kelemahan dari berbagai alternatif yang akan menjadi pilihan untuk menentukan pilihan yang terbaik. Alternatif tersebut dapat berupa pemanfaatan jaringan yang ada atau melalui perantara disket, baik dengan penyediaan program bantu maupun tanpa program bantu. Program bantu dimaksud adalah program aplikasi yang dikembangkan diluar sistem SWIFT oleh Bagian Ekspor Impor melalui kerjasama dengan programmer baik intern BI (Bagian PPTI/DTI), maupun dengan pihak ekstern. Program bantu tersebut harus dapat terkoneksi / *link* dengan sistem SWIFT dan dilengkapi dengan perangkat pengamanan yang memadai.

Masing-masing alternatif tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

Alternatif-1 : *Pengembangan Sistem dengan menggunakan perantara Disket (tanpa penyediaan program bantu)*

Pengembangan sistem ini dilakukan dengan memanfaatkan personal computer (PC) yang tersedia di tiap-tiap seksi sebagai *workstation* sistem SWIFT, namun masing-masing *workstation* tersebut tidak *connect* secara langsung dengan jaringan sistem SWIFT. Sistem atau program aplikasi yang di-*install* ke *workstation* adalah sistem SWIFT. *Workstation* dimaksud hanya digunakan sebagai tempat untuk membuat draft aplikasi SWIFT, perekaman data

(*modification queue format*) oleh petugas perekam data dan untuk membuat cetak sempurna (*verification queue format*) sebelum dilakukan release oleh KS yang berwenang. Sedangkan untuk melakukan *release* oleh KS, digunakan sarana disket untuk menampung sementara dan sebagai perantara untuk memindahkan data yang direkam (VRQ format) dari *workstation* di ruang kerja ke *workstation* di ruang SWIFT oleh KS dalam melakukan *release* data. Proses pengerjaan outgoing message dengan sistem tersebut adalah sebagai berikut:



Gambar - 4 : Alternatif 1 dan 2

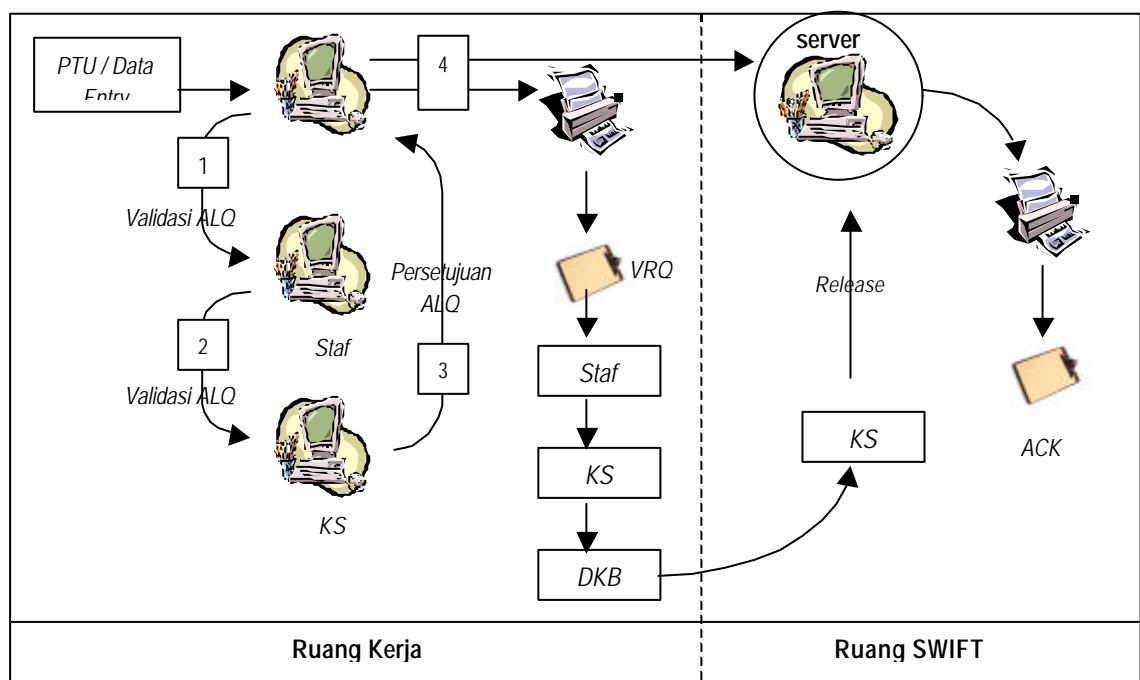
Alternatif-2 : Pengembangan Sistem dengan menggunakan perantara Disket (dengan penyediaan program bantu)

Sama dengan alternatif pertama, dalam alternatif-2 ini pengembangan sistem dilakukan dengan pemanfaatan PC di ruang kerja sebagai *workstation* dalam penyusunan draft pengiriman berita melalui SWIFT. Perbedaannya adalah program aplikasi yang di-*install* dalam *workstation* di ruang kerja merupakan program aplikasi yang dikembangkan sendiri diluar sistem SWIFT, namun dapat *connect* dengan sistem SWIFT apabila dilakukan *restore* data dari disket. Alur pengerjaan *outgoing message* dengan sistem ini sama dengan alternatif-1 (gambar-4). Baik alternatif-1 maupun alternatif-2, *review* atau validasi terhadap

modification queue format masih secara manual terhadap hasil *print-out (hard copy)*.

Alternatif-3 : Pengembangan sistem dengan memanfaatkan sistem jaringan (tanpa penyediaan program bantu)

Pengembangan sistem ini dilakukan dengan memanfaatkan PC yang ada di ruang kerja yang telah tersambung dengan sistem jaringan *intranet*-BI. PC dimaksud difungsikan sebagai *workstation* bayangan yang tidak secara langsung tersambung ke *central SWIFT*, namun data yang direkam dan di verifikasi (ALQ dan VRQ format) tersimpan dalam sebuah *PC-server* untuk Bagian Ekspor Impor yang sifatnya *temporary file* sebelum dilakukan *release* oleh KS yang berwenang. Pengiriman data yang direkam dan diverifikasi ke *server* dilakukan secara *on-line* melalui jaringan. *Workstation* yang ada di ruang kerja terdapat di tiap-tiap seksi yang dapat berfungsi sebagai perekam data oleh PTU, validasi/koreksi oleh Staf dan KS. Sedangkan untuk *release*, dilakukan di ruang SWIFT, tempat *PC-server* berada. Pelaksanaan validasi/koreksi terhadap ALQ dilakukan secara *paperless*, yaitu tidak terhadap *print-out*, namun melalui monitor PC (*soft copy*). Program aplikasi yang di-*install* ke dalam *workstation* bayangan dimaksud adalah program aplikasi dalam sistem SWIFT. Alur pengerjaan sebuah *outgoing message* pada alternatif pengembangan ini dapat digambarkan sebagai berikut:



**Alternatif-4 : Pengembangan sistem dengan memanfaatkan sistem jaringan
(dengan penyediaan program bantu)**

Sama dengan pengembangan sistem dalam alternatif-3, dalam alternatif pengembangan ini juga memanfaatkan sistem jaringan yang ada dan PC yang telah tersambung. Namun program bantu yang di-install dalam PC workstation bayangan adalah program yang dikembangkan sendiri diluar sistem SWIFT. Alur pengerjaan sebuah *outgoing message* dalam sistem yang dikembangkan dengan alternatif-4 ini sama dengan proses dalam alternatif-3 (gambar-5).

Dalam alternatif nomor 3 dan nomor 4 yang dijelaskan di atas, dalam pengembangannya juga dimungkinkan untuk dilengkapi dengan sarana pemantauan progres pengerjaan sebuah *outgoing message* mulai dari penyusunan ALQ, validasi, VRQ sampai dengan release. Pemantauan tersebut dapat dilakukan oleh pimpinan bagian melalui monitor yang terpasang dan *on-line* dengan sistem.

4.3. ANALISIS SLOT PENGEMBANGAN SISTEM SWIFT

Dari beberapa alternatif tersebut di atas, dapat dilakukan analisis mengenai keuntungan dan kelemahan dari masing-masing alternatif dengan analisis SLOT (*Strenghts, Limitations, Opportunities and Threats*) dalam tabel halaman berikut ini:

Alt.	Strenghts (S)	Limitations (L)	Opportunities (O)	Threats (T)
1	<ul style="list-style-type: none"> - Untuk jangka pendek lebih mudah dilakukan karena belum semua PC di tiap seksi tersambung dengan jaringan intranet-BI - Jumlah investasi yang dibutuhkan tidak terlalu mahal 	<ul style="list-style-type: none"> - Ada kemungkinan disket yang digunakan untuk back-up data ALQ dan VRQ hilang atau rusak - Masih ada kemungkinan antrean secara fisik di ruang SWIFT, yaitu pada saat release, terutama apabila terdapat release yang relatif bersamaan waktunya. 	<ul style="list-style-type: none"> - Proses pembuatan ALQ dan VRQ dapat dilakukan dengan relatif cepat. 	<ul style="list-style-type: none"> - Diperlukan <i>install</i> program aplikasi ke dalam PC yang akan digunakan sebagai workstation di tiap seksi dan harus persetujuan pihak SWIFT. - Kemungkinan tergantung kepada pihak SWIFT, terutama apabila ada <i>trouble</i> pada sistem di workstation. - Disket yang digunakan ada kemungkinan tertular dengan virus komputer.
2	<ul style="list-style-type: none"> - Untuk jangka pendek lebih mudah dilakukan karena belum semua PC di tiap seksi tersambung dengan jaringan intranet-BI 	<ul style="list-style-type: none"> - Ada kemungkinan disket yang digunakan untuk back-up data ALQ dan VRQ hilang atau rusak - Masih ada kemungkinan antrean secara fisik di ruang SWIFT, yaitu pada saat release, terutama apabila terdapat release yang relatif bersamaan waktunya. 	<ul style="list-style-type: none"> - Proses pembuatan ALQ dan VRQ dapat dilakukan dengan relatif cepat. - Karena program dikembangkan sendiri, maka ada kemungkinan sistem dapat dikembangkan lagi sesuai kebutuhan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Diperlukan <i>install</i> program aplikasi ke dalam PC yang akan digunakan sebagai workstation di tiap seksi. - Perlu koordinasi dengan satker lain (DTI) dalam hal pengembangan sistem. - Disket yang digunakan ada kemungkinan tertular dengan virus komputer.
3	<ul style="list-style-type: none"> - Tiap seksi telah memiliki PC yang tersambung dengan jaringan intranet-BI, - Telah dilakukan studi banding ke Deutche Bank tentang implementasi pengembangan sistem serupa, 	<ul style="list-style-type: none"> - Adanya kekhawatiran tidak amannya sistem, terutama dari gangguan virus komputer, - Diperlukan PC-server yang memiliki spesifikasi teknis lebih tinggi dari PC biasa. 	<ul style="list-style-type: none"> - Adanya kecenderungan pelaksanaan pekerjaan berbasis kepada teknologi informasi yang paperless, - Memungkinkan di masa mendatang pemanfaatan SDM lebih efisien, - Yang terdapat di ruang SWIFT hanya PC-server, sehingga PC yang ada di ruang SWIFT dapat dimanfaatkan untuk aplikasi yang lain. - Pengembangan dapat juga dilengkapi dengan monitor pemantauan kerja oleh pimpinan bagian. 	<ul style="list-style-type: none"> - Diperlukan <i>install</i> program aplikasi ke dalam PC yang akan digunakan sebagai workstation di tiap seksi dan harus persetujuan pihak SWIFT. - Kemungkinan tergantung kepada pihak SWIFT, terutama apabila ada <i>trouble</i> pada sistem di workstation.
4	<ul style="list-style-type: none"> - Tiap seksi telah memiliki PC yang tersambung dengan jaringan intranet-BI, - Telah dilakukan studi banding ke Deutche Bank tentang implementasi pengembangan sistem serupa, - Pengembangan sistem memungkinkan dilanjutkan dengan mengintegrasikan dengan sistem BIANG. 	<ul style="list-style-type: none"> - Adanya kekhawatiran tidak amannya sistem, terutama dari gangguan virus komputer, - Diperlukan PC-server yang memiliki spesifikasi teknis lebih tinggi dari PC biasa. 	<ul style="list-style-type: none"> - Adanya kecenderungan pelaksanaan pekerjaan berbasis kepada teknologi informasi yang paperless, - Memungkinkan di masa mendatang pemanfaatan SDM lebih efisien, - Yang terdapat di ruang SWIFT hanya PC-server, sehingga PC yang ada di ruang SWIFT dapat dimanfaatkan untuk aplikasi yang lain. - Pengembangan dapat juga dilengkapi dengan monitor pemantauan kerja oleh pimpinan bagian, - Kemungkinan untuk memasukkan dalam PK-Goal/ PK-Strategis Bagian Eksim. 	<ul style="list-style-type: none"> - Diperlukan <i>install</i> program aplikasi ke dalam PC yang akan digunakan sebagai workstation di tiap seksi, - Perlu koordinasi dengan satker lain (DTI) dalam hal pengembangan sistem

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. KESIMPULAN

Dari pembahasan pada bab sebelumnya, dapat ditarik suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. Untuk mengantisipasi frekwensi dan jumlah transaksi luar negeri yang diharapkan meningkat di masa yang akan datang, khususnya pelaksanaan impor dengan L/C untuk pengadaan barang-barang proyek Pemerintah, maka pengembangan sistem SWIFT, sebagai sarana pendukung, perlu dilakukan.
2. Memperhatikan kesiapan infrastruktur yang telah dimiliki Bagian Eksim, dari 4 alternatif yang dijelaskan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa alternatif yang paling mempunyai prospek untuk dikembangkan adalah alternatif no. 4, yaitu pemanfaatan jaringan dan pembentukan workstation bayangan serta pengadaan server. Disamping itu terdapat keunggulan yang signifikan atas alternatif nomor 4 dibandingkan dengan alternatif yang lain yaitu:
 - proses pengerjaan yang 'paperless', khususnya dalam tahap penyusunan 'modification queue' (ALQ format) dengan proses validasi melalui layar monitor komputer (*soft copy*),
 - memungkinkan untuk dilengkapi dengan sarana pemantauan oleh pimpinan Bagian atas proses pengerjaan 'outgoing message' di tiap seksi,
 - lebih mudah dalam mengintegrasikan dengan sistem yang diimplementasikan oleh Bank Indonesia, khususnya sistem BIANG (Bank Indonesia Aplikasi Nostro Gabungan) yang berhubungan dengan penyelesaian transaksi dengan bank koresponden di luar negeri.

5.2. SARAN

Dari kesimpulan tersebut, maka penulis menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Mengingat kondisi ekonomi dalam negeri yang belum sepenuhnya pulih, sehingga kegiatan impor dan pengerjaan proyek Pemerintah tersendat, maka pengembangan

sistem dimaksud belum merupakan kebutuhan yang mendesak. Oleh karena itu perlu dikaji tentang jangka waktu pengembangan dan disarankan menjadi Program Kerja (PK) Strategis/PK-Goal yang bersifat Multy Years bagi Bagian Ekspor Impor.

2. Mengingat dalam makalah ini belum membahas tentang kelayakan terhadap perangkat (software dan hardware), maka perlu dilakukan kerjasama dan koordinasi dengan DTI dalam tiap tahapan yang dilakukan oleh Bagian Eksim dalam pengembangan sistem.

DAFTAR PUSTAKA

_____, Buku Pedoman Pelaksanaan SWIFT di Bank Indonesia (Pedoman Umum, Pedoman Teknis-I, Pedoman Teknis-II), Bank Indonesia, Jakarta, 1993.

_____, S.W.I.F.T. User Handbook, Standards-General Information, SWIFT International, Belgium, 1996.

_____, Surat Edaran Bank Indonesia No.25/44/INTERN tanggal 26 Februari 1992 tentang Penggunaan Sistem SWIFT.

_____, Tatacara Penarikan Pinjaman / Hibah Luar Negeri dengan Letter of Credit (L/C). Lampiran SE No. 31/9/Lokal tanggal 30 Juli 1998, Bank Indonesia, Jakarta, 1998.

Hutabarat, Roselyne, Dra., Transaksi Ekspor-Impor, Erlangga, Jakarta, 1989.

Suyatno, Thomas, Drs. Dkk., Lalu Lintas Pembayaran Dalam dan Luar Negeri, Intermedia, Jakarta, 1988.